

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Sekolah Dasar

2.1.1 Definisi Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak sekolah dasar ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua, dan lainnya.

2.1.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Adapun beberapa perkembangan dalam usia sekolah antara lain:

a. Perkembangan Anak Sekolah

Perkembangan jika dalam bahasa Inggris disebut *development*. Menurut Santrock *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, yang artinya perkembangan adalah perubahan pola yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Jika perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan

bersifat biologis. Misalnya, jika dalam perkembangan mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati. Tetapi jika pertumbuhan contohnya seperti, pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun (Desmita, 2015). Beberapa komponen yang termasuk dalam perkembangan yaitu:

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif juga digunakan dalam psikologis untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan individu. Selain berkaitan dengan individu juga mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2015).

c. Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tiga tingkatan dan terdiri dari enam stadium, dan masing-masing stadium akan dilalui oleh setiap anak walaupun tidak pada usia yang sama namun perkembangan selalu melalui urutan. (Soetjiningsih, 2018), yaitu:

1. Tingkatan I: penalaran moral yang pra konvensional merupakan tingkatan rendah dari penalaran moral. Stadium I: moralitas heteronom, Stadium II: tujuan instrumental, dan pertukaran.
2. Tingkatan II: penalaran moral yang konvensional, Stadium III: hubungan dengan orang lain, Stadium IV: moralitas sistem sosial.
3. Tingkatan III: penalaran moral yang *post-conventional*, Stadium V: kontrak sosial dan hak individu, Stadium IV: prinsip etis universal.

Menurut (Soetijiningsih, 2012). Perkembangan moral pada masa anak-anak, sebagai berikut:

1. Anak berbuat baik untuk mendapatkan kepuasan fisik, tetapi untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.
2. Lingkungan merupakan ruang lingkup yang lebih luas, kaidah moral dengan besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya. Usia sekitar 10-12 tahun sudah mengenal konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, dan kehormatan. Perbuatan baik buruk dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Diri di Sekolah

- a) Faktor internal merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu, faktor internal terdiri dari:
 1. Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang pada akhirnya menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran dari orang tersebut, sehingga orang tersebut dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih

menarik ketika sedang berperilaku yang menjadi bagian dari kebiasaan tersebut (Rudiansyah & Jonyanis, 2018).

2. Kepercayaan merupakan salah satu faktor internal yang semakin baik kepercayaan seseorang, maka akan semakin baik pula sikap yang terbentuk didalam diri individu tersebut (Rudiansyah & Jonyanis, 2016).
 3. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dan hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku (Nurlaili, 2016).
 4. Kemauan sangat erat hubungannya dengan keinginan. Jika seseorang memiliki perbedaan keinginan dalam dirinya, hal ini dapat menyebabkan konflik keinginan (Rudiansyah & Jonyanis, 2015).
 5. Kepribadian adalah komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran maupun ketidaksadaran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Suminta, 2018).
 6. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Ada 6 tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif yakni diantaranya, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2019).
- b) Faktor eksternal yakni, faktor-faktor yang ada di luar diri individu bersangkutan yang mempengaruhi individu tersebut. Faktor eksternal terdiri dari:

1. Lingkungan sangat erat berkaitannya dalam mempengaruhi perilaku kesehatan. Faktor lingkungan juga terdiri dari, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan lain-lain (Maulana, 2020).
2. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kesehatan masyarakat, jika pendidikan masyarakat yang rendah, menjadikan mereka sulit untuk mendapatnya pengetahuan tentang pentingnya kesehatan perorangan dan sanitasi lingkungan (Rudiansyah & Jonyanis, 2019).
3. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan. Kemampuan anggaran rumah tangga juga dipengaruhi oleh kecepatan untuk meminta pertolongan apabila anggota keluarga sakit (Rudiansyah & Jonyanis, 2014).
4. Fasilitas, sarana untuk mempermudah dan memperlancar suatu pelaksanaan, terdapat dua macam fasilitas yakni sosial dan umum. Fasilitas sosial adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk masyarakat, seperti sekolah, klinik, dan tempat ibadah. Sedangkan fasilitas umum merupakan fasilitas yang disediakan untuk umum, seperti jalan dan alat penerangan umum (Kamus KBBI, diakses 2018).

2.1.4 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Menurut Supariasa (2018), karakteristik anak usia sekolah umur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari:

a) Fisik atau Jasmani

1. Pertumbuhan lambat dan teratur.
2. Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama.
3. Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa.
4. Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
5. Pertumbuhan tulang, tulang sangat *sensitive* terhadap kecelakaan.

b) Emosi

1. Suka berteman, ingin sukses, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri.
2. Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis

c) Sosial

1. Senang berada di dalam kelompok, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan
2. Sangat erat dengan teman-teman sejenis

d) Intelektual

1. Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat, minat besar dalam belajar dan keterampilan.
2. Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

2.1.5 Masalah Anak Usia Sekolah

Menurut Cahyaningsih (2011) masalah-masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah, yaitu :

1. Bahaya Fisik

Bahaya fisik pada anak usia sekolah meliputi:

a) Penyakit

Penyakit infeksi pada usia sekolah jarang sekali terjadi. Penyakit yang sering ditemui adalah penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri anak.

b) Kegemukan

Kegemukan terjadi bukan karena adanya perubahan pada kelenjar, tetapi akibat banyaknya karbohidrat yang dikonsumsi.

c) Kecelakaan

Kecelakaan terjadi akibat keinginan anak untuk bermain yang menghasilkan keterampilan tertentu. Meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, kecelakaan yang dianggap sebagai kegagalan dan anak lebih bersikap hati-hati akan berbahaya bagi psikologisnya sehingga anak merasa takut terhadap kegiatan fisik. Bila hal ini terjadi dapat berkembang menjadi rasa malu yang mempengaruhi hubungan sosial.

2. Bahaya Psikologis

Sedangkan bahaya psikologis pada anak usia sekolah meliputi:

a) Bahaya dalam Berbicara

Bahaya dalam bahasa pada usia sekolah yaitu bahaya kosakata yang kurang dari rata-rata yang menghambat tugas-tugas di sekolah dan menghambat komunikasi dengan orang lain. Kesalahan dalam berbicara seperti salah ucap dan kesalahan tata bahasa, cacat dalam bicara seperti gagap, akan membuat anak sadar diri sehingga anak hanya bicara bila perlu.

b) Bahaya Emosi

Anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman sebaya maupun oleh orang dewasa, bila ia masih menunjukkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti marah yang meledak-ledak sehingga kurang disenangi oleh orang lain.

c) Bahaya Dalam Konsep Diri.

Anak yang mempunyai konsep diri yang ideal biasanya merasa tidak puas pada diri sendiri dan puas pada perlakuan orang lain. Bila konsep sosialnya didasarkan pada berbagai stereotip, ia cenderung berprasangka dan bersikap diskriminatif dalam memperlakukan orang lain. Karena konsepnya berbobot emosi maka itu cenderung menetap dan terus memberikan pengaruh buruk pada penyesuaian sosial anak.

d) Bahaya Moral

Bahaya moral pada anak usai sekolah yaitu perkembangan kode moral sesuai konsep teman-teman atau berdasarkan konsep media massa tentang benar dan salah yang tidak sesuai dengan kode etik orang dewasa, tidak berhasil mengembangkan suara hati sebagai pengawas dalam terhadap perilaku, dan disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak yakin akan apa yang sebaiknya dilakukan

2.2 Konsep Kebersihan Diri

2.2.1 Definisi Kebersihan Diri

Kebersihan diri atau *personal hygiene* berasal dari kata Yunani, yaitu kata *personal* yang berarti perorangan, dan *hygiene* berarti sehat. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kebersihan diri adalah tindakan menjaga kebersihan untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikis (Permatasari, Rohimah & Romlah, 2019).

Kebersihan diri merupakan aksi melindungi kebersihan serta kesehatan buat kesejahteraan raga dan psikis. Kebersihan diri sangat penting untuk kenyamanan, keamanan serta kesehatan orang. Kebutuhan kebersihan individu dibutuhkan baik buat orang sehat ataupun orang sakit. Aplikasi kebersihan diri bertujuan untuk tingkatkan kesehatan dimana kulit ialah garis pertahanan awal tubuh terhadap peradangan. Melaksanakan aksi kebersihan diri bagi penderita ataupun menolong anggota keluarga melaksanakan tindakan tersebut hingga akan meningkatkan tingkatan kesembuhan pasien (Karlina dkk., 2021)

2.2.2 Tujuan Kebersihan Diri

Menurut Potter dan Perry (2015), kebersihan diri memiliki 6 tujuan penting, yaitu:

- a. Meningkatkan kesehatan manusia.
- b. Memperhatikan kebersihan pribadi.
- c. Meningkatkan kebersihan diri yang kurang.
- d. Mencegah penyakit.
- e. Menciptakan keindahan.

f. Meningkatkan rasa percaya diri.

2.2.3 Jenis Kebersihan Diri

Kebersihan diri seseorang secara sadar menentukan keadaan kesehatan dalam melindungi dan menghindari penyakit, paling utama penyakit kulit. Menurut Kudadiri (2021) metode menjaga kesehatan antara lain:

1. Kebersihan Kulit

Kulit merupakan susunan terluar badan serta bertanggung jawab buat melindungi jaringan di bawah tubuh dan organ lain dari cedera dan penetrasi ke dalam tubuh oleh berbagai mikroorganisme. Menjaga kebersihan dan perawatan kulit agar kulit tetap terawat dan meminimalkan segala ancaman dan gangguan yang mungkin masuk melalui kulit. Sabun dan air sangat penting supaya menjaga kebersihan kulit. Mandi yang baik adalah:

- a. Sekali atau dua kali, terutama di tempat tropis.
- b. Setelah beraktivitas berat segera mandi
- c. Menggunakan sabun mandi. Antiseptik tidak disarankan untuk penggunaan setiap hari.
- d. Menjaga kebersihan anus dan alat kelamin agar terhindar dari virus
- e. Bilas tubuh dengan air bersih setelah menggunakan sabun, gunakan handuk yang baru

2. Kebersihan Pakaian

Pakaian termasuk salah satu kebutuhan dasar manusia selain untuk menghangatkan tubuh juga dapat melindungi kulit dari panas matahari.

Saat melakukan aktivitas berat, keringat, lemak dan kotoran yang keluar dari tubuh diserap oleh pakaian. Oleh karena itu, kita harus rajin mengganti pakaian setiap harinya karena dapat menumbulkan masalah, terutama kesehatan kulit.

3. Kebersihan Alat Kelamin

Kebersihan alat kelamin harus diperhatikan mencuci dan memakai pakaian dalam. Penggunaan celana dalam harus diperhatikan bersih, pastikan celana dalam dalam keadaan kering saat dipakai. Ketika organ reproduksi lembab, terjadi peningkatan asam dan mendorong tumbuhnya jamur.

4. Kebersihan Handuk

Handuk yang digunakan harus dalam keadaan sudah di cuci dengan detergen, kering dan disimpan ditempat yang bersih, setelah digunakan handuk sebaiknya dijemur dibawah sinar matahari dan tidak digunakan secara bergantian.

5. Kebersihan Tempat Tidur

Menurut penelitian Muslih (2012) kejadian gangguan integritas kulit lebih banyak terjadi pada responden yang tidak menjemur dan menjaga kebersihan kasurnya.

6. Kebersihan tangan dan kuku

Menjaga kebersihan tangan dan kuku sangat penting terhadap kesehatan kita supaya terhindar dari ancaman virus dan kuman. Adapun kriteria dalam menjaga keberishan tangan dan kuku yaitu:

- a. Mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta saat melakukan aktivitas lain. Cuci tangan area kuku serta punggung tangan
- b. Menggunakan handuk yang bersih
- c. Tidak boleh menggaruk bagian telinga, hidung, dll saat memasak.
- d. Memotong kuku biar terhindar dari sarang kuman dan virus.

2.2.4 Dampak Tidak Adanya Kebersihan Diri

Dampak yang akan terjadi jika tidak adanya kebersihan diri:

- a. Dampak fisik, yaitu banyak gangguan kesehatan yang timbul pada diri seseorang akibat ketidakpatuhan terhadap aturan personal *hygiene*, sering terjadi gangguan fisik: pelanggaran integritas kulit, penyakit pada selaput lendir rongga mulut, infeksi mata dan telinga, gangguan fisik pada kuku.
- b. Dampak psikososial yang berhubungan dengan personal *hygiene* adalah gangguan kebutuhan akan kenyamanan, kebutuhan untuk dicintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, pemenuhan diri, gangguan interaksi sosial (Rani Prastian, 2018).

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Diri

Menurut Mubarak (2008) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebersihan pribadi meliputi:

- a. Status Kesehatan

Klien yang mengalami keterbatasan fisik serta tidak memiliki tenaga untuk melakukan mobilitasnya. Misalnya klien traksi, plester, infus intravena dan pasien di bawah pengaruh obat penenang tidak memiliki

koordinasi mental yang diperlukan untuk merawat diri mereka sendiri (Amalia, K. 2018).

b. Budaya

Keyakinan budaya dan nilai pribadi klien akan mempengaruhi kebersihan mereka. Budaya yang berbeda memiliki aturan kebersihan yang berbeda. Ada sebagian budaya yang menganggap kesehatan dan kebersihan tidak penting. Dalam hal ini sebagai perawat tidak boleh tidak setuju jika praktik *hygiene* klien berbeda dengan nilai-nilai perawat, tetapi diskusikan makna norma *hygiene* yang dapat dipatuhi klien (Amaliya, S. 2018).

c. Status sosial ekonomi

Economic status juga bisa berpengaruh tingkat kesehatan dan kebersihan diri seseorang. Dalam hal ini perawat harus dapat menentukan apakah klien mampu membeli bahan-bahan penting untuk kebersihannya, seperti sabun, sampo, sikat gigi, pasta gigi dan lain-lain (Amalia, S. 2018).

d. Tingkat pengetahuan dan motivasi

Pengetahuan tentang kebersihan akan mempengaruhi praktik kebersihan manusia. Namun, ini saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting dalam penerapan kebersihan. Kesulitan internal yang mempengaruhi akses terhadap praktik *hygiene* terkait dengan kurangnya motivasi karena kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan diri (Amaliah, C. 2018).

e. Praktek sosial

Kelompok sosial mempengaruhi pilihan kebersihan, termasuk produk dan frekuensi perawatan. Pada masa kanak-kanak, kebersihan dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga seperti frekuensi mandi, waktu mandi, dan jenis kebersihan mulut. Selama masa remaja, kebersihan pribadi dipengaruhi oleh kelompok teman. Misalnya, remaja putri menjadi tertarik dengan penampilannya dan mulai menggunakan kosmetik. Sebagai orang dewasa, dan kelompok kerja memiliki keinginan baru tentang penampilan, sementara orang tua bakal mengalami perubahan dalam praktek kebersihan yang disebabkan terjadi perubahan kondisi fisik dan sumber daya yang tersedia (Amaliah, C. 2018).

f. Citra tubuh

Body image merupakan pandangan seseorang terhadap bentuk tubuhnya, *body image* mempengaruhi bagaimana seseorang menjaga kebersihan. Ketika seorang perawat menjumpai klien yang terlihat semrawut, tidak rapi atau tidak peduli dengan kebersihan dirinya sendiri, diperlukan edukasi tentang pentingnya kebersihan bagi kesehatan, selain itu diperlukan kepekaan perawat untuk memahami mengapa hal ini dapat terjadi apakah klien kurang menjaga kebersihan diri, keengganan dan ketidakmampuan klien melakukan prosedur kebersihan sendiri, hal ini terlihat dari keterlibatan klien dalam kebersihan sehari-hari (Amaliah, C. 2018).

g. Pilihan pribadi

Setiap orang memiliki preferensi yang berbeda mengenai cukur, mandi dan perawatan rambut, pilihan produk didasarkan pada selera pribadi, kebutuhan dan sarana. Mengetahui pilihan akan membantu dalam perawatan individu. Juga, bantu seseorang menetapkan aturan kebersihan baru jika sakit. Misalnya, harus mengajari penderita diabetes cara merawat kakinya (Amaliah, C. 2018).

2.2.6 Upaya Menjaga Kebersihan Diri di Sekolah

Program untuk menjaga kebersihan diri anak-anak SD bisa dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Berikut adalah langkah-langkah dalam merancang program tersebut:

1. Edukasi Tentang Kebersihan

Mulailah dengan sesi edukasi yang menyenangkan untuk memperkenalkan konsep kebersihan kepada anak-anak. Gunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh visual untuk membuatnya lebih mudah dipahami.

2. Cuci Tangan yang Benar

Ajarkan anak-anak tentang pentingnya mencuci tangan secara teratur dan cara mencuci tangan yang benar. Buatlah sesi demonstrasi yang melibatkan anak-anak untuk melakukan langkah mencuci tangan.

3. Merawat Kesehatan Gigi

Sampaikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan cara menyikat gigi dengan benar. Gunakan media visual seperti gambar atau video animasi untuk menjelaskan prosesnya dengan lebih baik.

4. Mandi dan Merawat Tubuh

Berikan penjelasan tentang pentingnya mandi secara teratur dan menjaga kebersihan tubuh. Libatkan anak-anak dalam diskusi tentang bagaimana mereka bisa merawat tubuh mereka sendiri.

5. Menjaga Kebersihan Pakaian

Berbicara tentang pentingnya menjaga pakaian tetap bersih dan bagaimana merawat pakaian dengan benar. Ajarkan anak-anak tentang cara mencuci pakaian dan menggantungnya dengan rapi.

6. Penggunaan Tisu dan Masker

Jelaskan pentingnya menggunakan tisu dengan benar saat bersin atau batuk, serta cara yang tepat dalam menggunakan masker wajah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan.

7. Aktivitas Interaktif

Sertakan aktivitas interaktif seperti permainan, pertanyaan kuis, atau peran dalam permainan untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak.

8. Pembuatan Poster atau Gambar

Ajak anak-anak untuk membuat poster atau gambar yang menggambarkan konsep-konsep kebersihan yang telah mereka pelajari. Ini bisa menjadi cara yang baik untuk memperkuat pemahaman mereka tentang topik ini.

9. Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dengan mengirimkan informasi tentang program kebersihan diri anak-anak dan memberikan saran tentang bagaimana mereka bisa mendukung kegiatan ini di rumah.

10. Pemantauan dan Penguatan

Lakukan pemantauan terhadap kebersihan diri anak-anak secara teratur dan berikan penguatan positif kepada mereka yang telah mengikuti program dengan baik.

Dengan merancang program yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak SD dapat belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan diri mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan dan bermanfaat.

2.3 Konsep Gangguan Integritas Kulit

2.3.1 Definisi Gangguan Integritas Kulit

Gangguan integritas kulit adalah kerusakan kulit (dermis dan/atau epidermis) atau jaringan (membrane mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi dan atau ligament) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kerusakan integritas kulit dapat berasal dari luka. Luka dideskripsikan sebagai cedera fisik yang menyebabkan kerusakan kulit atau membran mukosa. Jenis luka yang paling umum adalah luka trauma (tidak disengaja atau dibuat oleh diri sendiri), insisi bedah, dan beberapa jenis ulkus (Widiarti, Anastasia 2015 dalam Widiyanti Nur L., ddk 2017).

2.3.2 Faktor Penyebab

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016) penyebab dari gangguan integritas kulit, diantaranya:

- a. Perubahan sirkulasi
- b. Perubahan status nutrisi (kelebihan atau kekurangan)
- c. Kekurangan atau kelebihan volume cairan
- d. Penurunan mobilitas
- e. Bahan kimia iritatif
- f. Suhu lingkungan yang ekstrem
- g. Faktor mekanis (misalnya, penekanan pada tonjolan tulang, gesekan) atau faktor elektrik (elektrodiatermi, energi listrik bertegangan tinggi)
- h. Kelembaban
- i. Proses penuan
- j. Perubahan pigmentasi
- k. Perubahan hormonal
- l. Kurang terpapar informasi tentang upaya mempertahankan atau melindungi integritas jaringan serta menjaga kebersihan diri.

2.3.3 Tanda dan Gejala

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016) tanda dan gejala gangguan integritas kulit sebagai berikut:

1. Gejala dan tanda tanda mayor:
 - a. Subjektif: tidak tersedia
 - b. Objektif: Kerusakan jaringan atau lapisan kulit
2. Gejala dan tanda minor:
 - a. Subjektif: tidak tersedia

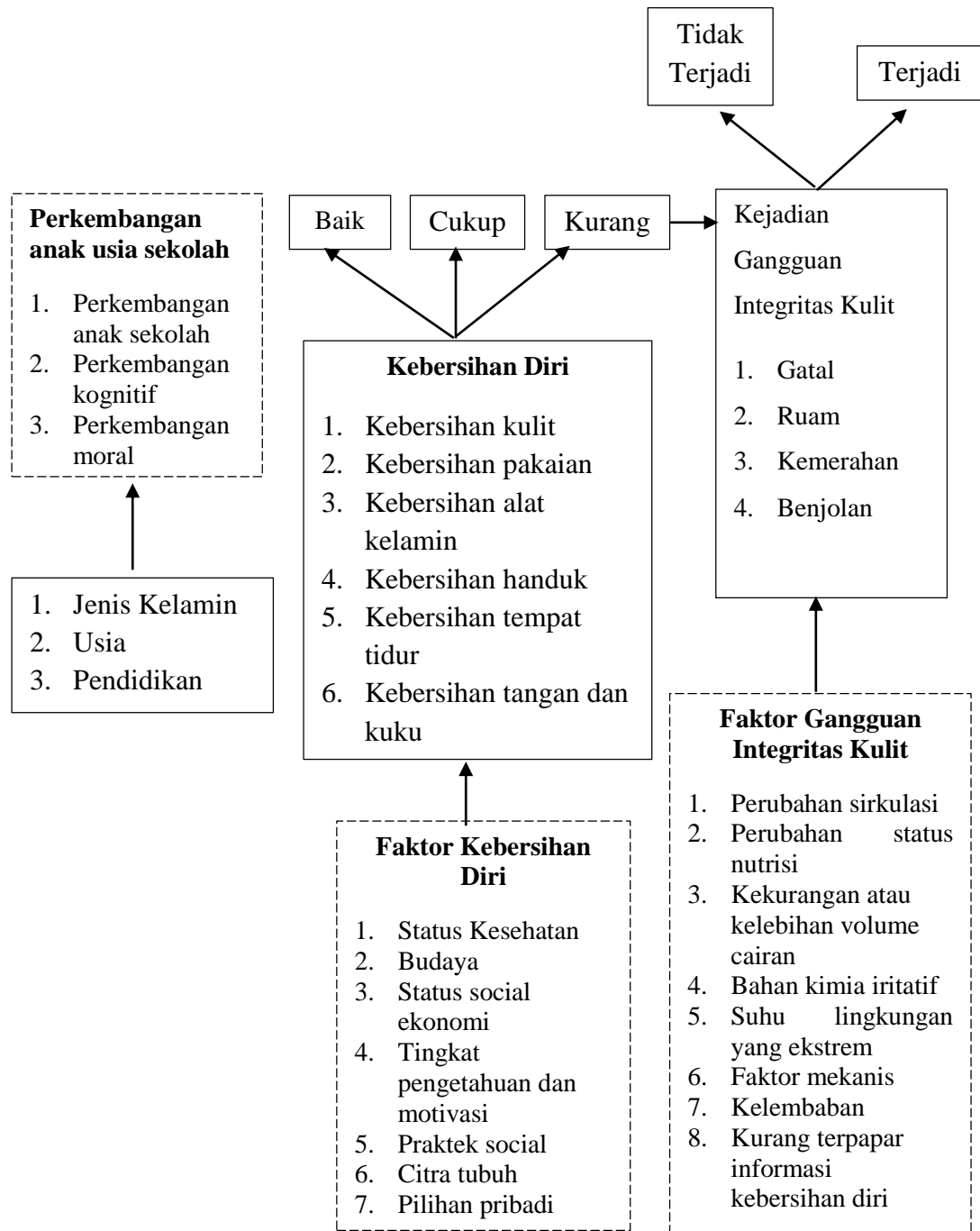
- b. Objektif: Nyeri, perdarahan, kemerahan, hematoma.

2.3.4 Patofisiologis

Gangguan Integritas kulit pada anak disebabkan oleh alergi, infeksi bakteri maupun virus, seperti cacar air, campak, atau impetigo. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh anak belum terbentuk sempurna sehingga lebih berisiko mengalami penyakit kulit atau infeksi. Gangguan pada kulit menyebabkan gatal dimulai 4 sampai 6 minggu sesudah infeksi bakteri hari ke satu, gejala bisa muncul dalam 2 hari, gatal lazimnya lebih hebat ketika anak sedang berkeringat. Ini diakibatkan oleh kegiatan bakteri dengan peningkatan termometer badan yang dapat menimbulkan gangguan kenyamanan sehingga penderita letih serta lesu (Gde dkk., 2019).

Pada pemeriksaan fisik terdapat kemerahan, ruam-ruam pada kulit, dan terkadang ada lesi di kulit yang menyerupai dermatitis yaitu papula, vesikel, urtikaria, serta garukan didapatkan lesi sekunder erosi, ekskoriasi, krusta. Gangguan integritas kulit ini biasa terjadi pada daerah kepala/leher; tetapi pada bayi, orang tua, dan pasien dengan gangguan sistem imun, penyakit ini dapat mengenai semua permukaan tubuh (Kurniawan, 2020). Kerusakan integritas kulit apabila tidak segera ditangani bisa mengiritasi dan menyebabkan luka yang bisa menjadi infeksi akibat garukan pada kulit saat terasa gatal. Selain itu pada saat menggaruk maka rasa gatal akan semakin berat hingga terjadi ekskoriasi, jika terjadi malam hari dapat mengganggu pola tidur. Pada kulit kering dan bersisik akan menyebabkan gangguan body image yang bisa membuat penderita kurang percaya diri karena kulitnya mengalami kerusakan (LeMone dkk, 2015).

2.2 Kerangka Konsep



Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Kebersihan Diri dengan Gangguan Integritas Kulit pada Siswa di SDN Sidoluhur 04

Penjelasan Kerangka Konsep

Ditinjau dari kerangka konsep diatas, Dalam perkembangan kognitif ini berhubungan langsung dengan kemampuan kebersihan diri pada siswa. Menurut Mubarak (2008) adapun faktor-faktor yang memengaruhi terkait kebersihan diri adalah status kesehatan, budaya, status social ekonomi, tingkat pengetahuan dan motivasi, praktek social, citra tubuh dan pilihan pribadi. Dan yang akan diteliti yaitu kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan alat kelamin, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, kebersihan tangan dan kebersihan kuku. Dan dikategorikan “baik, cukup, kurang”. Jika kebersihan diri kurang, maka akan timbul masalah gangguan integritas kulit. Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016) adapun factor-faktor yang menimbulkan gangguan integritas kulit adalah perubahan sirkulasi, perubahan status nutrisi, kekurangan atau kelebihan volume cairan, bahan kimia iritatif, suhu lingkungan yang ekstrem, faktor mekanis, kelembaban dan kurang terpapar informasi mengenai kebersihan diri. Yang akan diteliti meliputi gatal, ruam, kemerahan, benjolan. Yang nantinya akan dikategorikan terjadi dan tidak terjadi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi pertanyaan tentang hubungan antara dua atau lebih variable yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam riset. Setiap hipotesis dari suatu unit atau bagaian dari permasalahan (Nursalam, 2016).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan kebersihan diri dengan gangguan integritas kulit pada siswa di SDN Sidoluhur 04.

